

## **PENGEMBANGAN KARAKTER DAN KEAKSARAAN MELALUI KEGIATAN BERMAIN MOTORIK KREATIF UNTUK ANAK USIA DINI**

Martha Christianti, Nur Cholimah

Email: [marthachristianti@gmail.com](mailto:marthachristianti@gmail.com), [nurcholimah\\_halim@yahoo.com](mailto:nurcholimah_halim@yahoo.com)

### **Ringkasan**

*Penelitian ini bertujuan mengembangkan karakter dan keaksaraan melalui kegiatan bermain motorik kreatif untuk anak usia dini. Karakter yang dikembangkan kedisiplinan, kreativitas, dan tanggung jawab. Kegiatan bermain motorik kreatif dilakukan dalam bentuk bermain mencari harta karun. Adapun metode penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter dan keaksaraan semakin meningkat. Adapun keberhasilan penelitian ini karena 1) karakteristik anak dominan kinestetik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, 2) guru melakukan persiapan yang matang dalam merencanakan pembelajaran, memilih materi dan sumber belajar yang melibatkan motorik halus dan kasar, dan 3) persiapan yang matang pula dilakukan dalam melakukan penataan lingkungan.*

*Kata kunci : karakter, keaksaraan, bermain motorik kreatif*

### **Pendahuluan**

Usia dini adalah usia emas. Pendidikan anak usia dini hadir sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Usia emas 0-8 tahun ini sangat potensial untuk menanamkan dan membentuk dasar-dasar sikap, nilai-nilai kehidupan yang baik dan luhur serta kemampuan-kemampuan dasar yang sangat dibutuhkan untuk mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, kuncinya terletak pada bagaimana pengoptimalan manusia pada saat memasuki tahap-tahap perkembangan usia dini.

Dengan demikian, semakin banyak lembaga-lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang didirikan baik pada jalur formal, informal maupun non formal. Hal ini perlu dikritisi bersama bahwa apakah semua lembaga-lembaga PAUD yang telah ada sekarang sudah sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini atau hanya memenuhi segi kuantitas namun tidak memperhatikan kualitas lembaga itu sendiri.

Anak dapat tumbuh dan berkembang secara alami, namun bertumbuh dan berkembang dengan optimal membutuhkan suatu upaya. Upaya untuk mengoptimalkan itu tidak mudah karena setiap aspek perkembangan harus berkembang sinergi dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, upaya untuk mengoptimalkan potensi anak harus dilakukan menyeluruh, memperhatikan seluruh aspek perkembangan yang ada dalam diri anak. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran anak yang mengatakan bahwa anak merupakan satu kesatuan (holistik).

Manusia diciptakan dengan keunikan masing-masing. Demikian pula dengan anak, perlakuan yang diberikan kepada anak juga harus bervariasi karena menyadari setiap individu berbeda dalam kecerdasan, minat, bentuk fisik dan lain sebagainya. Anak dengan tipe belajar kinestetik seharusnya diperlakukan berbeda dengan anak yang memiliki tipe belajar auditori. Atau, anak dengan kecerdasan verbal linguistic tinggi seharusnya diajarkan sesuai dengan cara bagaimana ia mampu menyerap sesuatu dengan potensi kecerdasannya. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah dengan memperkaya pengetahuannya sehingga dapat mengembangkan metode atau memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik agar pembelajaran lebih efektif. Selain itu bermain sambil belajar merupakan salah satu prinsip pembelajaran untuk anak usia dini. Prinsip ini dapat mengatasi berbagai kecerdasan anak yang berbeda.

Bermain dan belajar untuk anak usia dini pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Anak belajar sesuatu dari kegiatan bermain yang dilakukan secara alami maupun dalam kegiatan yang sudah dirancang oleh guru. Dengan bermain anak dapat membangun pengetahuannya karena pengetahuan yang mereka miliki diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari. Semakin banyak pengalaman anak menghadapi masalah maka pengetahuannya akan semakin banyak. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dijadikan bekal anak masuk dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sekolah formal.

Keaksaraan adalah prasyarat untuk memperoleh berbagai kemampuan dasar belajar agar siapa pun dapat mencari, memperoleh, menggunakan dan mengelola informasi untuk meningkatkan mutu hidupnya. Oleh karena itu keaksaraan penting dibelajarkan bagi siapa pun dari berbagai kalangan dan kelompok usia. Hal ini sejalan dengan pembukaan Resolusi Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang menyatakan bahwa "...keaksaraan penting bagi pemerolehan berbagai keterampilan hidup, baik bagi anak-anak, pemuda, maupun orang dewasa, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam hidup mereka dan merupakan langkah pokok dalam pendidikan dasar, yang merupakan faktor

yang sangat diperlukan untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan ekonomi abad ke-21”.<sup>1</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh Direktorat Pendidikan pada akhir tahun 2008 terdapat 9.763.256 orang buta aksara untuk usia 15 tahun ke atas. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai. Kondisi ini telah mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia tergolong rendah. Untuk menentukan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu Negara, *United Nations Development Program (UNDP)* menetapkan angka melek aksara sebagai variable penting dari indeks pendidikan.<sup>2</sup> Dengan demikian fokus penting dalam membaca dan menulis menjadi budaya keaksaraan yang harus ditanamkan dan diberikan sejak usia dini.

Kekuatiran masyarakat menanggapi hasil pendataan tersebut kemudian berimbas pula pada pendidikan anak usia dini. Tuntutan masyarakat sekarang ini terhadap anak Taman Kanak-kanak adalah anak harus bisa membaca, menulis dan berhitung. Keberhasilan pendidikan di Taman Kanak-kanak kemudian dilihat dari kemampuan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung, sedangkan penanaman nilai dan perkembangan lain yang sama pentingnya tidak menjadi hal yang utama. Bersamaan dengan munculnya tuntutan ini, guru SD kelas 1 juga sangat mengharapkan calon murid-muridnya masuk SD dengan sudah memiliki kemampuan tersebut. Beberapa Sekolah Dasar mengadakan tes seleksi seputar calistung (baca, tulis, dan hitung) untuk menyaring calon murid baru. Polemik ini kemudian menjadi isu yang sangat hangat untuk diperbincangkan. Di satu sisi ada pendapat yang mengatakan anak tidak boleh diajarkan membaca, menulis dan berhitung karena takut mengeksploitasi hak anak untuk bebas bermain. Sedangkan pendapat lain mengatakan kemampuan tersebut memang harus diajarkan karena merupakan kebutuhan masyarakat. Pendapat ini dimunculkan dengan asumsi bahwa anak akan lebih cepat menjadi pintar atau semakin luas wawasannya jika lebih cepat membaca. Dengan membaca anak dapat mencari tahu sendiri hal-hal yang ingin diketahuinya. Selain itu, membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar penting yang harus dimiliki setiap orang untuk hidup.

---

<sup>1</sup>Hamid Muhammad, *Kata Pengantar Acuan Bantuan Taman Baca Masyarakat Penguatan Keaksaraan*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat, 2009), p. i

<sup>2</sup>*Ibid.*, p. i

Menyikapi permasalahan ini, Departemen Pendidikan Nasional, subdit TK kemudian mengeluarkan peraturan khusus pada akhir tahun 2000 yang mengatakan bahwa membaca, menulis dan berhitung dapat diberikan dengan cara bermain. Pada tahun 2009 surat edaran tertanggal 23 April tahun itu berisi 7 butir penegasan pelaksanaan pendidikan di Taman Kanak-kanak. Salah satu butir tersebut yaitu penegasan mengenai pengenalan membaca, menulis dan berhitung di Taman Kanak-kanak. Pengenalan membaca, menulis dan berhitung tersebut tetap dapat dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tidak diajarkan sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*).<sup>3</sup> Bermain merupakan kata kunci yang harus diperhatikan serius oleh para pendidik baik orang tua, guru dan masyarakat. Bermain identik dengan rasa senang, rasa gembira, dan mengalir alami. Jika pada saat proses pembelajaran baca, tulis dan hitung itu tidak memberikan rasa senang, rasa gembira dan dilakukan secara alami, maka dapat dikatakan proses tersebut menyalahi aturan kata kunci yang sebenarnya.

Bermain pula sebagai ciri dari pembelajaran untuk anak usia dini. Semua aspek perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, moral, emosi, sosial dan motorik berkembang bersamaan melalui bermain. Hal ini berarti pembelajaran dilakukan bersama-sama tidak mengembangkan aspek secara terpisah. Pembelajaran dengan bermain menjadikan anak sebagai pembelajar aktif. Berkaitan dengan pembelajaran yang aktif, Pica mengatakan jika kita mendengar maka kita akan lupa. Jika kita melihat maka kita ingat. Jika kita melakukan maka kita tahu. Jadi agar kita tahu maka kita harus melakukannya.<sup>4</sup> Ini merupakan prinsip belajar gerak yang didasari oleh penelitian Fauth dalam Pica yang mengatakan bahwa pengetahuan akan lebih banyak masuk dan tersimpan dalam memori sejumlah 90 persen melalui apa yang didengar, dilihat, dikatakan dan dilakukan.<sup>5</sup> Untuk itu, guru/pendidik perlu merancang strategi untuk memaksimalkan panca indera anak dalam pembelajaran.

Ciri anak kreatif menurut Munandar (1992) yaitu meliputi ciri aptitude dan non aptitude. Ciri-ciri tersebut mengembangkan karakter anak usia dini, diantaranya sifat menghargai, menyukai kemajemukan, senang mengambil resiko, dan lain sebagainya. Untuk itu kreativitas perlu dikembangkan pula dalam pembelajaran agar mengembangkan karakter anak. Selain itu, pengembangan karakter perlu pula dikembangkan mengingat penurunan

---

<sup>3</sup>Surat Edaran No.1839/C.C2/TU/2009, *Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar*. (Jakarta, 23 April 2009), p. 2

<sup>4</sup>Rae Pica, *Experiences in Movement with Music, Activities, & Theory*, (Canada: Delmar Thomson Learning, 2000), p, 14

<sup>5</sup>Ibid., p. 14

moralitas bangsa. Terlihat dari banyaknya korupsi dilembaga pemerintahan, diskriminasi ras, suku dan gender, kekerasan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, pendidikan berperan untuk menumbuhkan hasil lulusan tidak hanya cerdas secara akademik namun juga memiliki karakter yang mantab dan stabil. Sejalan dengan pengembangan keaksaraan pada anak usia dini, demikian pula pentingnya pengembangan karakter sejak usia dini. Diharapkan dengan penanaman karakter untuk anak sejak dini dapat membentuk fondasi yang lebih baik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keaksaraan atau literasi adalah kemampuan bahasa yang terkait dengan baca dan tulis. Keaksaraan anak usia dini berarti kemampuan baca-tulis permulaan untuk anak. Kemampuan membaca berkembang berbeda pada masing-masing anak. Menurut Mayesky, membaca adalah kegiatan menginterpretasi simbol-simbol.<sup>6</sup> Dengan demikian membaca adalah aktifitas belajar yang dominan memerlukan indera visual dan juga melibatkan fungsi penginderaan lain di otak. Morrow menjabarkan tiga tahapan membaca.<sup>7</sup> Tahap pertama, anak menyadari fungsi dari tulisan. Anak menyadari kata pertama yang bermakna dan dekat dengan kehidupan anak, misalnya nama keluarga, label makanan, rambu-rambu jalan, dan beberapa nama restoran seperti Mc Donald, dan KFC. Tahap ini disebut sebagai tahap akar dari literasi. Tahap kedua membaca yaitu anak menyadari bentuk-bentuk dari tulisan tersebut. Tahap ini terjadi setelah anak mengamati fungsi-fungsi pada tulisan yang telah dilalui tahap sebelumnya. Pada tahap ini anak mengetahui detail namanya, suara dan kaitan antara huruf dan kata. Tahap ketiga yaitu tahap mengidentifikasi dan menggunakan tata bahasa tulisan. Pada tahap ini anak memahami bahwa tulisan dibaca dari kiri ke kanan, dan ada jarak antara huruf dan kata.

Namun menurut Cochran, tahapan membaca terbagi atas lima tahapan yaitu tahap fantasi (*magical stage*), tahap pembentukan konsep diri membaca (*self concept stage*), tahap membaca gambar (*bridging reading stage*), tahap pengenalan bacaan (*take off reader stage*) dan tahap membaca lancar (*independent reader stage*). Pada dasarnya tahapan ini sama dengan yang dikemukakan oleh Marrow, namun Cochran menjabarkannya lebih spesifik dalam bentuk perilaku anak yang mengindikasikan ketertarikannya terhadap buku dan terkait erat dengan proses membaca.

---

<sup>6</sup>Mary Mayesky, *Creative Activities for Young Children fourth Edition*, (USA: Delmar Publisher, Inc, 1990), p. 267

<sup>7</sup>Lesley Mandel Morrow, *Literacy Development in the Early Years, Second Edition*, (USA: Allyn & Bacon, 1993), pp.122-123

Tahap fantasi menurut Cochran, ditandai dengan minat anak untuk mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berfikir bahwa buku itu penting. Terkadang anak melihat atau membolak-balikkan buku dan sering membawa buku kesukaannya kemanapun ia pergi. Tahap kedua yaitu tahap pembentukan konsep diri membaca. Ciri pada tahap ini adalah anak mulai memandang dirinya sebagai pembaca. Anak sering melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna pada gambar atau pengalamannya sebelum dengan buku, dan menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan.

Tahap ketiga adalah tahap membaca gambar. Pada tahap ini anak menunjukkan ciri sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Tahap keempat yaitu tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Tahap keempat ini sesuai dengan tahap pertama dan kedua dari tahapan membaca oleh Morrow.

Tahap terakhir membaca menurut Cochran adalah tahap membaca lancar. Adapun ciri anak pada tahap ini adalah anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak akan semakin mudah dibaca. Tahapan ini sesuai dengan tahap ketiga dari tahapan membaca Marrow.

Kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun pada dasarnya tidaklah sama pada masing-masing anak. Semua tergantung pengalaman dan pengetahuan anak tentang tata bahasa cetakan itu sendiri. Adapun target yang harus dicapai pada anak usia 5-6 tahun menurut Seefeldt & Wasik adalah anak mampu membaca untuk dirinya sendiri dan tidak dipatok harus sampai pada tahap tertentu. Intinya adalah guru harus mengembangkan kemampuan membaca anak untuk masuk pada taraf yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Pengembangan bahasa terakhir adalah kemampuan menulis. Tahapan menulis pada anak terbagi atas 8 tahapan berdasarkan Pedoman BCCT. Tahap pertama adalah corat coret acak (tidak teratur), tahap kedua corat coret yang mulai teratur, tahap ketiga pengulangan garis dan bentuk khusus, tahap keempat berlatih huruf (menyebutkan huruf-huruf), tahap

---

<sup>8</sup>Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah) Edisi Kedua*, (Jakarta: Indeks, 2008), p. 345

kelima mampu menulis nama, tahap keenam mampu menyalin kata-kata yang ada di lingkungan, tahap ketujuh, mampu menemukan ejaan misalnya huruf M atau MR atau MSR mewakili monster, dan tahap kedelapan mampu menulis sesuai dengan ejaan dan ucapan.<sup>9</sup> Untuk anak usia 5-6 tahun kemampuan menulis juga sangat beragam. Rata-rata pada usia tersebut anak memasuki tahap keempat sampai kedelapan dari tahapan menulis.

Adapun tahapan menulis menurut Sulzby dalam Marrow membaginya kedalam enam tahapan.<sup>10</sup> Tahap pertama yaitu menulis melalui gambar. Anak menggambar untuk mewakili tulisan. Anak melihat gambar/tulisan sebagai alat komunikasi yang spesifik dan memiliki pesan. Anak yang menulis melalui menggambar dapat membaca gambar sebagai tulisannya. Tahap kedua yaitu menulis dengan mencoret coret. Pada tahap ini anak biasanya menulis dan membuat coret-coretan dari kiri ke kanan. Anak meniru orang dewasa untuk menggerakkan pensil ketika sedang menulis. Coretan yang dibuat anak mengandung tulisan baginya. Tahap ketiga yaitu menulis sambil membuat bentuk-bentuk seperti huruf. Pada tahap ini anak membuat bentuk-bentuk yang diibaratkan sebagai huruf bagi anak. Kegiatan menulis sudah dilakukan dari kiri ke kanan. Tahap keempat yaitu menulis dengan menghasilkan huruf-huruf. Anak pada tahap ini sudah menggunakan huruf-huruf yang dikenal untuk menulis misalnya, menulis namanya sendiri. Kadang anak juga menulis huruf-huruf yang dikenal secara acak untuk mewakili tulisannya. Tahap kelima yaitu menulis sesuai dengan pengucapan. Pada tahap ini anak menciptakan ejaannya sendiri sesuai dengan pengucapan tanpa menyadari ejaan penulisan yang sebenarnya. Kadang ada beberapa huruf yang hilang atau tertulis bertumpuk. Tahap terakhir yaitu tahap menulis lancar. Pada tahap ini anak mampu menulis sama seperti tulisan orang dewasa.

Kemampuan membaca dan menulis pada anak berkembang bersamaan. Pernyataan ini didukung oleh Mayesky, Morrow, dan Manzo dan Manzo. Mayesky mengatakan bahwa membaca dan menulis sangat berkaitan. Menurutnya, menulis merupakan bagian dalam pengalaman berbahasa anak dan merupakan hasil dari ekspresi dan apresiasi anak terhadap bacaan.<sup>11</sup> Demikian pula dengan Morrow yang mengatakan bahwa membaca dan menulis sangat berkaitan yaitu dihasilkan dengan proses pengalaman yang sama, sama-sama

---

<sup>9</sup>Direktorat PAUD, *Pedoman Penerapan Pendekatan "Beyond Centers and Circles Time (BCCT)" (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas. Dirjen PLS. Dir PAUD, 2009), pp. 84-88

<sup>10</sup>Lesley Mandel Morrow, *Op.cit*, p.241

<sup>11</sup>Mery Mayesky, *Op. cit.*, pp. 268-269

menggunakan simbol verbal.<sup>12</sup> Anak yang belajar menulis pada kesempatan yang sama anak belajar membaca pula. Pendapat ini kemudian disampaikan pula oleh Manzo dan Manzo. Ia mengatakan bahwa kemampuan menulis awal timbul bersamaan dengan membaca yang diawali dengan gambar-gambar yang ceritanya didiktekan guru.<sup>13</sup> Dengan demikian kemampuan membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Anak belajar menulis, secara tidak langsung ia belajar membaca. Demikian pula sebaliknya ketika anak mengenali huruf-huruf yang terdapat pada kalimat, anak mencoba untuk meniru huruf-huruf tersebut melalui tulisan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Keterampilan motorik kasar anak usia dini adalah keterampilan yang melibatkan penguatan otot yang besar. Keterampilan motorik kasar berkaitan dengan gerakan. Tiga pengembangan gerakan pada tahap anak usia dini yaitu gerakan keseimbangan, lokomotor, dan manipulatif. Gerakan keseimbangan terbagi atas keseimbangan dinamis (keseimbangan sewaktu melakukan gerakan), keseimbangan statis (keseimbangan sewaktu tidak melakukan gerakan), dan aksial (peregangan). Gerakan lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, melompat dengan satu kaki, berlari kencang, dan meloncat-loncat. Gerakan manipulatif seperti menjangkau, memegang, melepaskan, melempar, menangkap, menendang, dan memukul. Masing-masing gerakan dilakukan bertahap dan berada pada proses untuk berkembang.

---

<sup>12</sup>Lesley Mandel Marrow. *Op. cit.*, p. 232

<sup>13</sup>Antony V Manzo dan Ula Manzo. *Teaching Children to be Literate* (New York: Hartcourt Bruce Collage Publishers, 1995), pp. 58-61

Adapun keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan.<sup>14</sup> Keterampilan ini berperan sangat besar pada keberhasilan kemandirian anak. Beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus yaitu mengancing baju, melukis, menggunting, mewarnai, dan lain sebagainya. Masing-masing kegiatan pengembangan motorik halus tersebut dilakukan bertahap.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan baru yang efektif bersifat imajinatif, fleksibel, terintegrasi berdaya guna untuk pemecahan suatu masalah. Adapun Munandar mengatakan bahwa untuk mencapai kreativitas yang tinggi perlu didukung oleh kemampuan guru untuk berkreativitas.<sup>15</sup> Guru sangat berpengaruh dalam memunculkan kreativitas ini pada anak. Pernyataan ini kemudian ditegaskan oleh Mayesky yang mengatakan bahwa kunci anak kreatif adalah terletak pada guru yang kreatif.<sup>16</sup> Dengan demikian guru berperan sangat penting sebagai model untuk menunjukkan perilaku kreatif kepada anak. Hal ini sangat berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih kegiatan pembelajaran untuk anak.

Munandar menjabarkan beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh guru untuk mengembangkan kreativitas pada anak yaitu; guru memiliki pengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik mengajar dan model belajar, memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran baik individual atau kelompok, bersikap terbuka, peka terhadap perkembangan anak, penuh pengertian, mempunyai sifat toleransi, mempunyai kreativitas yang tinggi, bersikap ingin tahu, dapat menyesuaikan diri dan mudah serta pandai bergaul.<sup>17</sup> Dengan ciri-ciri tersebut maka guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan mengembangkan kreativitas anak.

Kegiatan yang mengembangkan kemampuan kreatif anak memiliki ciri-ciri tertentu. Adapun menurut Munandar ciri-ciri tersebut terbagi atas dua yaitu *aptitude* dan *nonaptitude*.<sup>18</sup> Ciri *aptitude* yaitu keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes, berpikir orisinal, mampu memperinci (mengelaborasi), dan mampu menilai (mengevaluasi). Sedangkan ciri *nonaptitude* yaitu memiliki rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertentang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan memiliki sifat menghargai.

---

<sup>14</sup>Diane E Papalia, Sally Wendkos Old, Duskin Feldman. *Human Development 9<sup>th</sup> Edition, Psikologi Perkembangan, terjemahan oleh A. K. Anwar* (Jakarta: Kencana, 2008), p. 316

<sup>15</sup> Ibid. pp. 60

<sup>16</sup> Mary Mayesky, p.3

<sup>17</sup> S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999), p.61

<sup>18</sup> Ibid, p.88-93

Masing-masing ciri ini dapat dimunculkan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan potensi kreatif pada anak.

Dengan demikian, kegiatan bermain motorik kreatif adalah kegiatan bermain yang dirancang guru dengan melibatkan motorik dan mengembangkan kreativitas anak. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis permulaan dan karakter pada anak TK B. Adapun ciri dari kegiatan bermain motorik kreatif ini antara lain yaitu; 1) menyenangkan, 2) dilakukan berkelompok, 3) memiliki peraturan bermain yang sederhana dan mudah dipahami, 4) melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan motorik halus dan kasar, 5) merupakan kegiatan yang menantang, dan 6) mengembangkan potensi kreatif anak.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini merupakan bentuk penelitian pre-eksperimental. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pandak Bantul. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada bulan Mei sampai dengan Oktober 2013.

### **Hasil Penelitian**

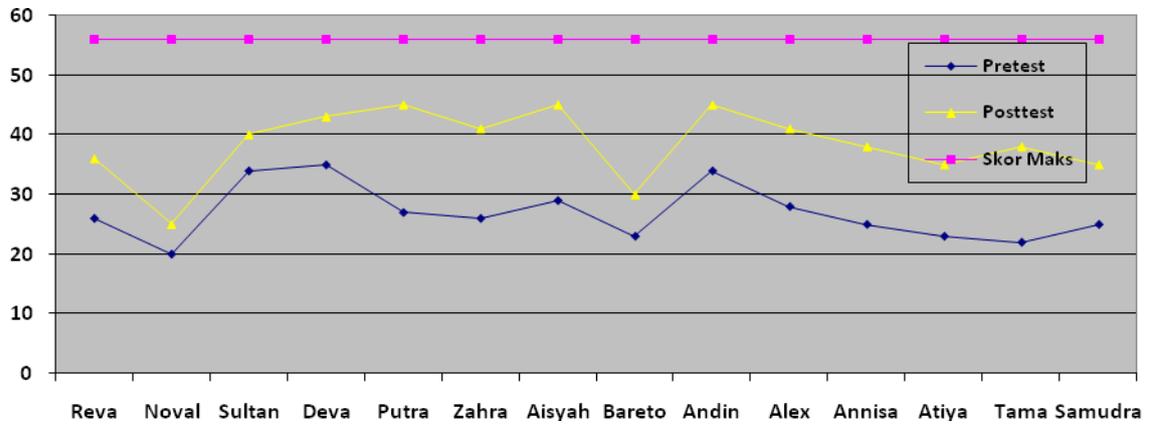
Penelitian yang dilakukan menghasilkan data sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan bermain motorik kreatif. Hasil penelitian tentang perkembangan karakter anak sebagai berikut.

Tabel 1. Data Penelitian Karakter

<b>Keterangan</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>
Nilai Maksimum	34	45
Nilai Minimum	20	25
Rata-rata	26,92	38,35
Jumlah Skor	377	537

Perlakuan yang diberikan selama lebih kurang 3 bulan dengan kegiatan bermain motorik kreatif menunjukkan bahwa anak memiliki nilai-nilai disiplin, kreatif dan tanggung jawab yang lebih baik. Dari ketiga nilai tersebut, nilai yang berkembang sangat pesat adalah nilai kreatif. Kegiatan bermain motorik kreatif dilakukan sambil bermain dalam kelompok. Anak tertantang untuk melakukan kegiatan sampai selesai karena memiliki rasa ingin tahu

yang tinggi terhadap kegiatan bermain. Nilai kerjasama juga ikut berkembang dalam kegiatan ini. Berikut ini hasil pretest dan posttest karakter dalam bentuk gambar.



Gambar 1. Data Pretest dan Posttest Karakter

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan karakter anak sebanyak 18 persen. Beberapa anak sudah mampu memunculkan perilaku sesuai indikator tersebut dan mengarahkan teman untuk berperilaku yang sama. Misalnya, Putra, Deva, Sultan dan Noval, dalam permainan mereka berimajinasi memindahkan jembatan (papan titian) untuk melewati suatu rintangan. Ini berarti bahwa nilai kreatif dan kerjasama mulai muncul pada anak. Atiya membantu Annisa menyelesaikan tugas dalam pos pencarian harta karun agar semua teman dalam kelompoknya berhasil melewati tantangan dalam pos sehingga dapat menuju pos lain dan segera mendapatkan harta karun. Secara keseluruhan nilai karakter yang berkembang pada anak melalui kegiatan bermain motorik kreatif positif meningkat. Hal ini disebabkan kegiatan ini dilakukan secara berkelompok sehingga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan nilai disiplin, kreatif dan tanggung jawab.

Penelitian ini pula menghasilkan peningkatan dalam keaksaraan anak. Pengembangan keaksaraan dilakukan sambil bermain sehingga anak tidak menyadari bahwa anak mendapat sesuatu dari kegiatan bermain tersebut. Salah satu kegiatan keaksaraan yang dilakukan adalah melompat pada huruf-huruf untuk membentuk suatu kata, menulis bebas dari gambarnya, meraba huruf-huruf untuk membentuk kata, membuat kartu ucapan, membacakan kembali gambarnya, dan membaca gambar dan tulisan dalam peta harta karun. Kegiatan ini menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran keaksaraan. Anak secara tidak langsung memahami simbol untuk membaca dan menulis dari kebutuhannya terhadap kegiatan tersebut. Hasil pengamatan penelitian menunjukkan bahwa anak masih berada pada tahap 1

dan 2 dalam menulis dan membaca permulaan. Pada tahap pertama menulis, anak mampu membuat coretan gambar. Sedangkan tahap kedua, anak mampu membuat tulisan-tulisan dari huruf-huruf namanya. Demikian juga dengan tahap membaca permulaan pada anak. Pada tahap pertama anak mampu membaca gambar yang dibuatnya sendiri atau gambar dalam buku. Dilanjutkan pada tahap kedua, anak mampu membaca tulisan nama walaupun tulisan tidak sesuai dengan hurufnya.

Anak-anak di TK Diponegoro, Pandak Bantul, pada pretest, masih sulit untuk mengkomunikasikan apa yang dituliskan. Anak takut merasa salah ketika membaca apa yang sudah dituliskan. Namun setelah dilakukan kegiatan bermain motorik kreatif, keberanian anak untuk mengkomunikasikan tulisannya pada orang lain mengalami peningkatan. Anak masih tetap menganggap bahwa ini adalah gambar bukan tulisan. Imajinasi anak belum terbentuk untuk dapat luwes menganggap bahwa coretan yang diciptakan mengandung makna. Dampaknya ketika diminta untuk menjelaskan dan membaca apa yang ditulis, anak mengatakan bahwa itu gambar bukan tulisan. Namun ketika posttest anak lebih percaya diri untuk menyampaikan hasil coretannya pada orang lain. Seperti contoh Samudra, ketika diminta untuk menuliskan kartu ucapan selamat ulang tahun untuk temannya ia menggambarkan bentuk tumpeng, dan urek-urek pada pretest. Pada saat posttest, ia menggambarkan bentuk-bentuk yang lebih luas dan tidak bertema ulang tahun.

Sepuluh anak lain mengalami perkembangan tetap dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan dalam bentuk produk. Namun dari kreativitas, mereka mengalami peningkatan yaitu Tama, Anisa, Alex, Andin, Bareto, Aisyah, Azzahra, Putra, Deva, dan Sultan. Hal ini disebabkan bahwa guru ketika melihat hasil karya anak tidak menganggap bahwa coretan anak tersebut mengandung makna. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung guru bertanya anak menuliskan apa. Namun belum sempat dijawab oleh anak, guru lalu memberikan pernyataan bahwa “tuliskan urek-urek ya?”. Anak lalu menjawab dengan jawaban yang sama. Berikut ini tabel perkembangan kemampuan keaksaraan anak di TK B Diponegoro Pandak Bantul.

Tabel 2. Pretest dan Posttest Keaksaraan

<b>Nama Anak</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>	<b>Keterangan</b>
Tama	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Atiya	Tahap 1	Tahap 2	Meningkat

Annisa	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Alex	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Andin	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Bareto	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Aisyah	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Azzahra	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Putra	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Deva	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Sultan	Tahap 2	Tahap 2	Tetap
Noval	Tahap 1	Tahap 2	Meningkat
Reva	Tahap 1	Tahap 2	Meningkat
Samudra	Tahap 1	Tahap 2	Meningkat

Peningkatan karakter terkait dengan nilai disiplin, kreatif dan tanggung jawab dapat terbentuk melalui kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok. Kegiatan bermain dalam kelompok mengembangkan keterampilan sosial yang lebih efektif untuk anak. Anak belajar untuk hidup berdampingan dengan anak lain dan mempraktekkan keterampilannya secara langsung ketika berinteraksi secara sosial.

Tahapan perkembangan menulis dan membaca harus dimulai dari model. Tahapan membaca dimulai dari ciri anak yang berminat terhadap buku, suka membawa buku kesukaannya, dan sering minta dibacakan buku. Tahap kedua membaca, tahap anak berpura-pura membaca buku, disebut juga sebagai tahap pembentukan konsep diri membaca. Tahap ketiga, tahap anak mampu membaca gambar. Akhir tahap ketiga, anak sudah mulai mengenal abjad karena anak sudah dapat membedakan antara gambar dan tulisan. Tahap keempat, anak sudah mulai mengingat huruf dan konteksnya secara bersamaan. Anak mengingat cerita dan konteks tulisan. Tahap kelima, tahap membaca lancar. Anak pada tahap ini sudah mulai dapat menerjemahkan simbol dan membunyikan simbol tersebut untuk membaca. Sama halnya dengan tahapan menulis. Tahap pertama menulis diawali dengan kemampuan anak mengekspresikan coretannya dalam bentuk bahasa lisan. Kemampuan mengkomunikasikan tersebut yang kemudian menjadi inti dalam kegiatan menulis tahap pertama. Guru harus

menganggap bahwa coretan anak merupakan bentuk tulisan, mengandung makna, tidak hanya coretan dan gambar. Tahap kedua, anak sudah mulai berpura-pura seperti orang menulis dengan membuat bentuk garis-garis datar atau tegak lurus. Garis-garis tersebut mengandung makna. Anak harus dapat mengkomunikasikan tulisannya kepada orang lain. Tahap ketiga, tahap menulis huruf dan bentuk secara acak. Ketika menulis bentuk-bentuk geometri atau huruf-huruf yang diulang, anak seakan-akan menuliskan apa yang akan disampaikan pada orang lain. Walaupun bentuk dan hurufnya tidak sesuai. Tahap keempat, tahap menulis sesuai dengan bunyinya. Anak dapat menulis huruf-huruf sesuai dengan bunyi yang didengar. Jadi bisa saja anak menuliskan mber atau kki untuk menyebutkan ember dan kaki.

Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan keaksaraan untuk anak usia dini sangat dipengaruhi oleh orang dewasa yang ada disekitarnya. Untuk dapat mencapai tahap awal dalam membaca dan menulis, anak perlu melihat perilaku orang dewasa dalam kegiatan membaca dan menulis. Pendidik harus dapat menekankan kepada anak bahwa membaca dan menulis merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bukan agar tugas perkembangannya dapat dilewati saja. Keaksaraan yang digunakan untuk melanjutkan kehidupannya dapat lebih efektif dilakukan oleh anak. Kesadaran bahwa keaksaraan merupakan keterampilan yang harus dimiliki untuk berkomunikasi dengan orang lain merupakan salah satu tujuan pengembangan bahasa. Creative kuri mengatakan bahwa tujuan pengembangan bahasa untuk anak adalah agar anak dapat berkomunikasi menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain secara lisan atau tertulis. Pengembangan bahasa tersebut yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Guru merupakan model yang kemudian menjadi motivator pada anak. Joo Ann Brewer mengatakan bahwa pendidik dapat menjadi motivator dalam kegiatan menulis dan membaca untuk anak. Jika anak belum mau menulis atau sudah dapat “menulis” dan masih malu memperlihatkan hasil karyanya pada orang lain atau belum dapat mengkomunikasikan coretannya pada orang lain maka pendidik dapat menjadi contoh kegiatan itu dilakukan. Misalnya, menuliskan pesan untuk orang lain, menulis surat, menulis menu makanan yang dipesan, dan lain sebagainya. kegiatan ini dapat dilakukan sambil bermain peran. Pendidik dapat menyuarakan apa yang dituliskan dan anak-anak melihat perilaku yang dilakukan orang dewasa tersebut. Dengan demikian, keaksaraan dimulai pula dalam kegiatan berimajinasi yang dilakukan terkait dengan keaksaraan tersebut. Kunci penting dalam pembelajaran bahasa adalah dukungan dan respon positif dari orang dewasa disekitar anak. Jika orang dewasa menganggap serius hasil coretan anak sebagai sebuah tulisan maka anak akan terus

meningkatkan kemampuannya dalam perkembangan menulis. Tidak hanya pada bentuk tulisan, namun juga ketika anak sedang mendengarkan, berbicara dan menulis.

Dalam penelitian ini, anak butuh waktu untuk beradaptasi dengan susunan kegiatan yang berbeda dengan yang biasa. Tidak hanya anak namun guru juga demikian. Ketika diajarkan dengan cara mengajar yang berbeda sambil bermain, awalnya guru merasa keberatan. Hal ini kemudian menjadi inti keberhasilan penelitian yaitu dukungan guru dalam menerjemahkan apa yang disampaikan oleh peneliti. Motivasi untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran juga harus dimiliki guru. Perkembangan kemampuan keaksaraan kemudian tidak banyak berkembang hanya pada beberapa anak disebabkan karena guru lebih dominan pada pengembangan motorik dan belum mengintegrasikan pembelajaran dalam keaksaraan yang bermakna. Sistem pembelajaran yang bertahun-tahun diterapkan masih sulit untuk ditinggalkan. Padahal pembelajaran keaksaraan dapat dilakukan kontekstual dalam bentuk kegiatan bermain apapun. Inti pembelajaran untuk anak usia dini bermain masih sulit untuk diterapkan. Untuk itu perlu kerjasama dan motivasi yang sama antara guru dan peneliti. Guru harus pula memiliki keinginan yang tinggi untuk mengubah pembelajaran agar sesuai dengan prinsip pembelajaran untuk anak usia dini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data maka hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pengembangan karakter dan keaksaraan pada anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain motorik kreatif. Kegiatan bermain motorik kreatif adalah kegiatan bermain yang dilakukan melibatkan motorik halus dan kasar dirancang untuk mengembangkan karakter anak yaitu disiplin, kreatif, dan tanggung jawab serta mengembangkan kemampuan keaksaraan (baca-tulis permulaan untuk anak). Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu karakteristik anak dominan kinestetik dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga memudahkan pembelajaran ini dilakukan. Selain itu kondisi sekolah yang mendukung dan kerjasama yang sangat baik antara peneliti dan guru, perencanaan dan persiapan lingkungan yang matang, dan kreativitas guru untuk memilih kegiatan yang melibatkan motorik halus dan kasar.

## **Daftar Pustaka**

Antony V Manzo dan Ula Manzo. 1995 *Teaching Children to be Literate*, New York: Hartcourt Bruce Collage Publishers

- Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini (Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah) Edisi Kedua*, (Jakarta: Indeks, 2008), p. 345
- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman. 2008. *Human Development 9<sup>th</sup> Edition, Psikologi Perkembangan, terjemahan oleh A. K. Anwar*, Jakarta: Kencana
- Direktorat PAUD. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circles Time (BCCT) (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pend. Anak Usia Dini*. Depdiknas. Dirjen PLS. Direktorat PAUD.
- Hamid Muhammad. 2009. *Kata Pengantar Acuan Bantuan Taman Baca Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Masyarakat
- Lesley Mandel Marrow. 1993. *Literacy Development in The Early Years*, USA: Allyn & Bacon
- Mery Mayesky. 1990. *Creative Activities For Young Children 4<sup>th</sup> Edition*, USA: Delmar Publishers Inc
- Rae Pica, *Experiences in Movement with Music, Activities, & Theory*, (Canada: Delmar Thomson Learning, 2000)
- S.C. Utami Munandar. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Surat Edaran No.1839/C.C2/TU/2009, *Perihal: Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar*. (Jakarta, 23 April 2009)